

# **PENGUATAN KARAKTER KONSELOR YANG DISIPLIN DAN BERTANGGUNG JAWAB MELALUI MANAJEMEN DIRI**

Oleh:

Kurnia Sari<sup>1</sup>, Syska Purnama Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Palembang

Alamat: Jl. Jend. A. Yani, Lorong Gotong Royong,

Email: <sup>1</sup> niakurniasarisolihin@gmail.com <sup>2</sup> syskapurnamasari@gmail.com

## **Abstrak**

Seorang konselor yang profesional dituntut dapat melakukan tugas keprofesionalannya sesuai kode etik konselor yang telah di ucapkan ketika selesai melakukan acara wisuda. Tetapi kenyataan di lapangan masih ada sebagian konselor yang mengalami permasalahan dengan ketidakmampuan melaksanakan tugas konselor sebagaimana mestinya, dikarenakan ada permasalahan ketidak disiplin dan tidak memiliki tanggung jawab. Ketidak disiplin dan tidak bertanggung jawabnya konselor menjadi permasalahan yang harus cepat di selesaikan, karena peran konselor sendiri seharusnya menjadi cerminan siswa dalam berperilaku disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas siswa di sekolah. Upaya untuk menguatkan konselor yang berkarater disiplin dan bertanggung jawab yaitu melalui manajemen diri. Manajemen diri bertujuan untuk menata seluruh rusan kehidupannya agar berjalan dengan teratur sehingga terwujudnya ketenangan jiwa. Manajemen diri dapat dilakukan dengan (1), mengelola waktu, (2) membangun hubungan baik dengan orang lain dan (3) dapat menilai (evaluasi) kelebihan dan kekurangan diri.

## **1. Pengantar**

Sebagai seorang konselor sekolah yang profesional harus memiliki berbagai tuntutan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang yang memberi bantuan atau menolong konseli atau klien. Dalam hal ini konselor harus mengacu pada Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Berangkat dari UU nomor 20 tahun 2003 di atas konselor yang pada dasarnya seorang pendidik harus memperkuat karakter yang disiplin dan bertanggung jawab untuk membimbing konseli sampai masalah terselesaikan.

## **2. Masalah**

Realitas yang di temui kebanyakan di lapangan bahwa masih ada terjadi beberapa masalah internal dan eksternal konselor seperti masalah kinerja konselor di sekolah, konselor yang salah suai, yaitu konselor yang pekerjaannya tidak sesuai dengan SOP nya. Masih ada konselor yang hanya datang, duduk dan pulang atau bisa di sebut numpang duduk di sekolah saja, ada pula konselor sekolah yang melakukan pekerjaan yang bukan menjadi tugasnya, konselor yang menyamaratakan cara pemecahan masalah konseli. Selanjutnya permasalahan konselor sekolah dikutip dari **Sulistyoningrum** (22 september 2015) menyatakan bahwa maraknya kekerasan

anak yang terjadi di lingkungan sekolah disebabkan karena peran guru bimbingan dan konseling (BK) belum optimal. Permasalahan yang lebih memprihatinkan yaitu permasalahan yang sudah masuk wilayah kriminalitas yang ada di surat kabar elektronik yang ditulis oleh Raharjo (6 Juli 2017) bahwa siswi maderasah di Bantul dicabuli oleh Guru BK hingga hamil. Dilihat dari permasalahan tersebut, titik utama letak kesalahan pada konselor itu dikarenakan tidak adanya kompetensi konselor serta kurangnya karakter disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Merujuk dari persoalan di atas, terlihat bahwa permasalahan konselor masih tergolong sangat memprihatinkan. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan sosok sebenarnya seorang konselor profesional yang seharusnya dapat melakukan kinerjanya secara optimal dengan menjadikan kehidupannya lebih teratur. Kinerja konselor harus diimbangi dengan kemampuan manajemen diri. Kunci sukses dalam berbagai hal yaitu jika seseorang dapat hidup dengan pribadi yang *ter-manage*. Dengan memiliki kepribadian yang *ter-manage*, maka seseorang akan lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai konselor yang profesional dengan mengutamakan kinerja, sehingga kecil kemungkinan terjadinya permasalahan dan problematika konselor.

### **3. Metode**

Metode yang digunakan dalam menjawab pertanyaan serta tujuan dari pembahasan makalah adalah dengan studi literasi/ kajian pustaka. Pustaka yang menjadi rujukan pembahasan dan tujuan makalah adalah yang terkait dengan karakter disiplin dan bertanggung jawab dan manajemen diri. Literasi yang digunakan dan dirujuk sebagai analisa dan pembahasan tema/topik adalah yang bersumber dari buku, jurnal, dan berita media elektronik yang terkait dengan pembahasan.

### **4. Pembahasan**

Pendidikan karakter menjadi sebuah urgensi untuk dunia pendidikan di Indonesia, mengingat masih terdapat beberapa permasalahan di dunia pendidikan khususnya bimbingan dan konseling. Karakter disiplin dan bertanggung jawab sangat dibutuhkan seorang konselor dalam melaksanakan kewajibannya yaitu membantu konseli dalam memecahkan permasalahannya. Pengertian karakter menurut Gunawan (2012:3) adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Untuk lebih mudah dipahami penulis mengambil kesimpulan karakter merupakan watak seseorang. Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran (Thomas Lickona, 2013: 175). Selanjutnya dengan penguatan karakter disiplin pada konselor dilaksanakan, maka karakter lainnya akan mengikuti seperti karakter tanggung jawab, karena disiplin akan memunculkan rasa menghormati peraturan, rasa menghargai sesama manusia dan rasa tanggung jawab terhadap kode etik konselor.

Pelayanan konseling erat kaitannya dengan kedisiplinan dan bertanggung jawab, karena dengan memiliki karakter disiplin dan bertanggung jawab maka konselor dapat meningkatkan kinerjanya sebagai seorang konselor profesional. Disiplin merupakan ujung tombak bagi pendidikan karena jika tidak ada menghormati aturan, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi kegiatan pelayanan konseling. Dengan memiliki karakter disiplin terhadap aturan, azas dan norma, maka akan muncul rasa tanggung jawab untuk menaati peraturan tersebut.

Pengintegrasian karakter disiplin dan tanggung jawab konselor sekolah sekolah dilakukan dengan melakukan kegiatan konseling baik itu dalam membuat program kerja, layanan kegiatan dan evaluasi dilakukan dengan baik dan tepat waktu, tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain serta bermanfaat. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri yang terancang dalam program bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan guru bidang studi dan staff lainnya yang terancang dalam program sekolah. Karakter bertanggung jawab yang dimaksud pada konselor yaitu konselor mampu mempertanggung jawabkan semua program kerja yang telah dibuat dan memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.

Salah satu cara untuk penguatan karakter konselor yang disiplin dan bertanggung jawab yaitu melalui manajemen diri atau *self-management*. Manajemen diri dapat membawa individu ke arah lebih baik sesuai dengan perilaku mana yang akan diubah, ditingkatkan atau dikurangi sehingga mampu membantu individu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut meliputi penguatan karakter konselor yang disiplin dan bertanggung jawab dalam memberikan bantuan kepada konseli. Menurut Prijosaksono (2001), manajemen diri atau *self-management* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik, emosi, mental atau pikiran, jiwa maupun rohnya) dan realita kehidupannya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.

Selanjutnya menurut Jawwad (2007) menyatakan bahwa manajemen diri sering disebut dengan pribadi yang ter-*manage*. Pribadi yang ter-*manage* adalah penggambaran lewat kata-kata untuk orang yang dapat mengatur diri dalam berbagai hal secara teratur, terstruktur, rapi, disiplin dan bertanggung jawab. Adapun pribadi yang ter-*manage* menurut Jawwad (2007) yaitu memiliki kepribadian yang selalu sigap dan disiplin, tenang, sabar, baik dalam hal kerapian dan penampilan, kejernihan pikiran, kejelasan cara pandang, kemantapan langkah, kewibawaan, percaya diri dan bertanggung jawab.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka kita akan menemukan alasan mengapa kita harus *me-manage* urusan? Jawabannya karena dengan kita *me-manage* berbagai urusan yang terkait dengan diri sendiri dan dengan orang lain. Selain itu menurut Macan (1990) bahwa orang yang memiliki kemampuan manajemen diri dapat mengatur dan mengorganisasikan waktu dengan teratur sehingga akan mampu menyelesaikan tugas pekerjaan dan dapat mengambil keputusan dengan tepat. Artinya, apabila seorang konselor memiliki kemampuan dalam manajemen diri, maka tidak akan ada lagi konselor yang hanya datang, duduk dan pulang atau bisa di sebut

numpang duduk di sekolah saja, ada pula konselor sekolah yang melakukan pekerjaan yang bukan menjadi tugasnya, dan konselor yang menyamaratakan cara pemecahan masalah konseli.

Menurut Maxwell (Prijosaksono, 2001) aspek- aspek yang terdapat dalam manajemen diri antara lain:

1. Pengelolaan waktu.

Waktu merupakan hal utama dalam manajemen diri. Mengelola waktu berarti mengelola kehidupan. Seseorang yang dapat mengelola waktu dengan baik berarti dapat mengelola kehidupan. Pengelolaan waktu berarti mengatur waktu dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dalam kehidupan dan pekerjaan secara efektif dan efisien.

2. Hubungan antar manusia.

Hubungan antar manusia merupakan pilar utama dalam manajemen diri, karena individu selalu berhubungan dengan orang lain dalam hampir semua aspek kehidupan. Hubungan personal yang erat dapat menjadi sumber kekuatan dan pembaruan yang terus menerus. Efektif tidaknya hubungan seseorang dengan orang lain sangat mempengaruhi pencapaian hal – hal terbaik dalam kehidupan. Hubungan personal yang erat berarti mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna baik itu ditempat kerja atau dalam kehidupan tinggal. Cara berhubungan dengan orang lain merupakan kunci sukses utama kesuksesan. Dalam hidup seseorang membutuhkan teman, sahabat, rekan kerja, pasangan hidup maupun mitra bisnis. Seseorang membutuhkan orang lain yang dapat diajak berbagi keceriaan, kesedihan, ketakutan, kegagalan, dan keberhasilan. Interaksi dengan berbagai macam orang dapat membangun seseorang pada tingkat kehidupan yang terdalam.

3. Perspektif diri.

Perspektif diri terbentuk jika individu dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu yang dapat melihat dan menilai dirinya sama dengan apa yang dilihat dan dipikirkan oleh orang lain pada dirinya berarti individu tersebut jujur dan nyata dalam menilai dirinya. Individu yang jujur dalam menilai dirinya memiliki penerimaan diri yang lebih luas yang pada akhirnya akan mempermudah individu dalam manajemen diri. Sebaliknya jika individu tidak jujur maka akan cenderung pada suatu kebohongan pada diri sendiri. Individu tersebut akan menciptakan cermin diri yang semu sehingga individu tidak dapat menerima kenyataan dirinya.

Dari aspek-aspek di atas, maka untuk memiliki manajemen diri konselor harus mampu mengelola waktu, membangun hubungan baik dengan orang lain dan dapat menilai (evaluasi) kelebihan dan kekurangan diri. Adapun dampak positif manajemen diri bagi diri sendiri ( Jawwad, 2007) yaitu:

1. Baik dalam menunaikan pekerjaan dan melaksanakan tugas yang dituntut tepat waktu secara mudah, tanpa ada kesulitan.
2. Disiplin dalam segala urusan dan tidak ada kerancuan dalam jadwal waktu.
3. Menghemat waktu, tenaga dan biaya, serta mewujudkan hasil yang terbaik.

4. Merasa senang dan bahagia karena dapat melaksanakan apa yang direncanakan dengan rapi.
5. Menjadikan teladan bagi orang lain dalam berbagai kehidupan.

Hal ini sesuai dengan profesi bimbingan dan konseling yang menuntut konselor harus memiliki dan menampilkan kualitas-kualitas pribadi yang pantas untuk menjadi panutan karena konselor merupakan *role model* bagi konseli. Karakter disiplin dan bertanggung jawab merupakan salah satu kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh konselor karena karakter disiplin dan bertanggung jawab adalah modal dalam menjalankan kegiatan bimbingan konseling. Konselor yang memiliki karakter disiplin dan bertanggung jawab akan mampu membangun sebuah hubungan baik dengan konselinya sehingga tercapai tujuan konseling yang disiplin tanpa mengulur waktu pelaksanaan layanan konseling dan bertanggung jawab atas penyelesaian masalah konseli sampai tuntas. Selain itu menurut Hal inilah yang dinamakan penguatan konselor yang berkarakter disiplin dan bertanggung jawab melalui manajemen diri.

## 5. Penutup

Setiap manusia memiliki kemampuan, kepentingan dan urusan yang berbeda-beda. Hal ini tidak terkecuali pada konselor sekolah yang memiliki berbagai tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi. Besar kemungkinan akan terjadi berbagai hambatan dalam melaksanakan tugas jika konselor tidak memiliki karakter disiplin dan bertanggung jawab. Maka dari itu konselor butuh penguatan karakter disiplin dan bertanggung jawab untuk mengatasi gangguan-gangguan yang akan menghambat jalannya kegiatan bimbingan dan konseling.

Manajemen diri diyakini dapat mewujudkan penguatan karakter disiplin dan bertanggung jawab sebagai seorang konselor sekolah yang bertugas membantu peserta didik untuk mandiri dalam mencapai tugas perkembangannya. Manajemen diri yang dimaksud seperti mengatur segala sesuatu yang dilakukan baik secara personal maupun dengan orang lain. Dengan memajemen diri, maka tidak akan terjadi perasaan khawatir akan pekerjaan yang terbengkalai. Pekerjaan seorang konselor akan terasa ringan jika tugas-tugasnya dilakukan secara terprogram dan tepat waktu.

## Daftar pustaka

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Jawwad, Ahmad Abdul. 2007. *Manajemen Diri*. Bandung: Syaamil Cipta Media.

Macan, T. H. 1990. *Time Management: Test of Process Model*. *Journal of Applied Psychology*, 79, 3, 381-391.

Prijosaksono, A. 2001. *Self Management Series*. Jakarta : Gramedia.

UU SIKDIKNAS NO 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Raharjo, Edzan. "Siswi Maderasah di Bantul Dicabuli Guru BK Hingga Hamil". Detik News. 6 Juli 2017. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3550340/siswi-madrasah-di-bantul-dicabuli-guru-bk-hingga-hamil>

Sulistyoningrung, Yulianisa. "Kekerasan di Sekolah Peran Guru BK Tak Optimal". Kabar24. 22 September 2015. <http://kabar24.bisnis.com/read/20150922/255/474891/kekerasan-di-sekolah-peran-guru-bk-tak-optimal>

Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dasar Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (Alih bahasa: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.